**RANGKUMAN SEJARAH INDONESIA SEMESTER 3**

**Bab 1 Antara Kolonialisme dan Imperialisme**

Saat ini, Dapat dirasakan bahwa kemandirian dan kekuatan ekonomi Indonesia masih lemah. Hal ini karena pengaruh kekuatan asing dan hutang luar negeri yang tidak sedikit. Begitu juga kalau mencermati perkembangan budaya dan gaya hidup sebagian generasi mudakita justru lebih bangga dan menyenangi budaya dari Barat. Kalau kita renungkan berbagai masalah tersebut berakar dari berkembangnya kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia sejak abad ke-17.Nah, mulai saat itu kita tidak memiliki kemandirian dan kedaulatan baik secara ekonomi, politik maupun budaya. Maka di bab ini akan dibahas mengenai sejarah Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

A.Melacak Perburuan “Mutiara dari Timur”

Perlu disadari bahwa Nusantara merupakan kepulauan yang sangat kaya dan indah.Bagaikan “mutiara dari timur”, Nusantara atau Kepulauan Indonesia memiliki flora dan fauna yang sangat berwarna-warni, hasil dan persediaan tambang ada di mana-mana, begitu juga hasil pertanian dan perkebunan melimpah dengan hasil rempah-rempah.

1.Memahami Motivasi, Nafsu, dan Kejayaan Barat

Di dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia dikenal adanya masa penjelajahan samudra.Aktivitas penjelajahan samudra ini dalam rangka untuk menemukan dunia baru. Aktivitas penemuan dunia baru ini tidak terlepas dari motivasi dan keinginannya untuk survive, memenuhi kepuasan dan kejayaan dalam kehidupan di dunia. Bahkan bukan sekedar motivasi, tetapi juga muncul nafsu untuk menguasai dunia baru itu demi memperoleh keuntungan ekonomi dan kejayaan politik.

2.Menganalisis Petualangan, Penjelajahan dan Penemuan Dunia Baru

Salah satu faktor yang membuat bangsa Barat menjelajah adalah takluknya Konstantinopel ke tangan islam. Sebab, hal ini menjadikan harga rempah-rempah melambung tinggi.Karena itulah mereka berkelana mencari rempah-rempah.Seiring berjalannya waktu, tujuan mereka tidak hanya untuk rempah-rempah, tetapi ada tujuan yang lebih luas. Tujuannya antara lain:

* Gold. (Kekayaan)
* Glory. (Kekuasaan)
* Gospel. (Menyebarkan Agama)

Adapun Bangsa-bangsa yang pernah menjelajah Nusantara adalah:

* Spanyol.
* Portugis.
* Belanda.
* Inggris.

B.Menganalisis Kemaharajaan VOC

1.Lahirnya VOC

Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) atau dapat disebut dengan “Perserikatan Maskapai Perdagangan Hindia Timur/Kongsi Dagang India Timur”. VOC secara resmi didirikan di Amsterdam pada 20 Maret 1602.

2.VOC Semakin Merajalela

Cara-cara VOC untuk mengeksploitasi Indonesia adalah dengan:

* Merebut pasaran produksi pertanian, biasanya dengan memaksakan monopoli, seperti monopoli rempah-rempah di Maluku.
* Tidak ikut aktif secara langsung dalam kegiatan produksi hasil pertanian. Cara memproduksi hasil pertanian dibiarkan berada di tangan kaumPribumi, tetapi yang penting VOC dapat memperoleh hasil-hasilpertanian itu dengan mudah, sekalipun harus dengan paksaan.
* VOC sementara cukup menduduki tempat-tempat yang strategis.
* VOC melakukan campur tangan terhadap kerajaan-kerajaan di Nusantara, terutama menyangkut usaha pengumpulan hasil bumi dan pelaksanaan monopoli. Dalam kaitan ini VOC memiliki daya tawaryang kuat, sehingga dapat menentukan harga.
* Lembaga-lembaga pemerintahan tradisional/kerajaan masih tetapdipertahankan dengan harapan bisa dipengaruhi/dapat diperalat,kalau tidak mau baru diperangi.

3.Bubarnya VOC

VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799.VOC dibubarkan karena mengalami berbagai problem yak tak kunjung terselasaikan.

C. Mengevaluasi Penjajahan Pemerintah Hindia Belanda

1.Masa Pemerintahan Republik Bataaf

Masa Pemerintahan Republik Bataaf adalah masa pemerintahan dimana Belanda dikuasai Prancis. Pemerintahan ini berlaku sejak 1795-1806 M. Adapun yang menjadi Gubernur Jendral yang memimpin Nusantara adalah: William Daendels dan Jansenn.

2.Perkembangan Kolonialisme Inggris di Indonesia (1811-1816)

Tanggal 18 September 1811 adalah tanggal dimulainya kekuasaan Inggris di Hindia.Gubernur Jenderal Lord Minto secara resmi mengangkat Raffles sebagai penguasanya.Pusat pemerintahan Inggris berkedudukan di Batavia.

3.Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda

Tahun 1816 Raffles mengakhiri pemerintahannya di Hindia.Pemerintah Inggris sebenarnya telah menunjuk John Fendall untuk menggantikan Raffles.Tetapi pada tahun 1814 sudah diadakan Konvensi London.Salah satu isi Konvensi London adalah Inggris harus mengembalikan tanah jajahan di Hindia kepada Belanda.Dengan demikian pada tahun 1816 Kepulauan Nusantara kembali dikuasai oleh Belanda.Sejak itu dimulailah Pemerintahan Kolonial Belanda.

Adapun kebijakan yang digunakan Belanda dalam menjalankan penjajahannya adalah:

* Jalan tengah bersama Komisaris Jenderal
* Sistem tanam paksa.
* Sistem usaha swasta.
* Penyebaran agama Kristen.

**BAB 2**

A. Perang Melawan Hegemoni dan Keserakahan Kongsi Dagang

1. Aceh Versus Portugis dan VOC

Tampilnya Aceh sebagai kekuatan ekonomi dan politik di kawasan pantai Sumatera Barat dan pantai timur Sumatera, sangat disegani oleh pedagang pedagang asing. Pedagang-pedagang asing seperti dari Perancis, Inggris, Belanda kalau ingin berdagang di wilayah pantai barat Sumatera dan tempat tempat lain yang menjadi daerah kekuasaan Aceh harus minta izin kepada Aceh.

Perkembangan Aceh yang begitu pesat ini dipandang oleh Portugis sebagai ancaman. Oleh karena itu, Portugis berupaya untuk menghancurkan Aceh. Pada tahun 1523 Portugis melancarkan serangan ke Aceh. Kapal-kapal Portugis selalu mengganggu kapal-kapal dagang Aceh dimanapun berada. Aceh yang ingin berdaulat dan tetap dapat mengendalikan perdagangan di beberapa pelabuhan penting di Sumatera, merencanakan untuk melakukan perlawanan. Sebagai persiapan Aceh melakukan langkah-langkah antara lain:

1) melengkapi kapal-kapal dagang Aceh dengan persenjataan, meriam dan prajurit;

2) mendatangkan bantuan persenjataan, sejumlah tentara dan beberapa ahli dari Turki pada tahun 1567; dan

3) mendatangkan bantuan persenjataan dari Kalikut dan Jepara.

Setelah berbagai bantuan berdatangan, Aceh segera melancarkan serangan terhadap Portugis di Malaka. Portugis harus mengerahkan semua kekuatannya sehingga serangan Aceh ini dapat digagalkan.

Terkait dengan ini para pedagang Belanda melalui Pangeran Maurits pernah berkirim surat kepada Raja Aceh. Pada waktu utusan Pangeran Maurits itu menyerahkan surat juga disertai dengan sejumlah hadiah dan hantaran. Dengan surat ini ternyata Sultan Aceh yang kebetulan sedang bermusuhan dengan Portugis, dapat menerima kehadiran para pedagang Belanda. Bahkan pada tahun 1607 Aceh memberikan izin kepada VOC untuk membuka loji di Tiku di pantai Barat Sumatera.

Apapun yang terjadi, rakyat Aceh dan para pemimpinnya tetap memiliki pendirian dan semangat untuk terus berdaulat dan menentang dominasi orang asing. Oleh karena itu, jiwa dan semangat juang untuk mengusir Portugis dari Malaka tidak pernah padam. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639), semangat juang mempertahankan tanah air dan mengusir penjajahan asing semakin meningkat. Bahkan pada masa Sejarah Indonesia 77 pemerintahan Iskandar Muda ini mulai memutuskan hubungan dan menolak kehadiran VOC. Iskandar Muda adalah raja yang gagah berani dan bercita-cita untuk mengenyahkan penjajahan asing, termasuk mengusir Portugis dari Malaka. Iskandar Muda juga menentang kesewenang-wenangan VOC yang sudah berkuasa di Batavia.

Setelah mempersiapkan pasukannya, pada tahun 1629 Iskandar Muda melancarkan serangan ke Malaka. Menghadapi serangan kali ini Portugis sempat kewalahan. Portugis harus mengerahkan semua kekuatan tentara dan persenjataan untuk menghadapi pasukan Iskandar Muda. Namun, serangan Aceh kali ini juga belum berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Hubungan Aceh dan Portugis semakin memburuk. Bentrokan-bentrokan antara kedua belah pihak masih sering terjadi, tetapi Portugis tetap tidak berhasil menguasai Aceh dan begitu juga Aceh tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Portugis dapat diusir dari Malaka oleh VOC pada tahun 1641, setelah VOC bersekutu dengan Kesultanan Johor.

2. Maluku Angkat Senjata

Pada tahun 1529 terjadi perang antara Tidore melawan Portugis. Penyebab perang ini karena kapal-kapal Portugis menembaki jung-jung dari Banda yang akan membeli cengkih ke Tidore. Tentu saja Tidore tidak dapat menerima tindakan armada Portugis. Rakyat Tidore angkat senjata. Terjadilah perang antara Tidore melawan Portugis. Dalam perang ini Portugis mendapat dukungan dari Ternate dan Bacan. Akhirnya Portugis mendapat kemenangan.

Perjanjian damai dilaksanakan di Saragosa pada tahun 1529. Oleh karena itu, perjanjian ini dinamakan dengan perjanjian Saragosa. Berdasarkan Perjanjian Saragosa ini disepakati bahwa Portugis tetap berkuasa di Maluku, sementara Spanyol berkuasa di wilayah Filipina. Dengan demikian setelah ditandatangani Perjanjian Saragosa, kedudukan Portugis di Maluku semakin kuat.

Pada tahun 1565 muncul perlawanan rakyat Ternate di bawah pimpinan Sultan Khaerun/Hairun. Sultan Khaerun menyerukan seluruh rakyat dari Irian/Papua sampai Jawa untuk angkat senjata melawan kezaliman kolonial Portugis. Portugis mulai kewalahan dan menawarkan perundingan kepada Sultan Khaerun. Dengan pertimbangan kemanusiaan, Sultan Khaerun menerima ajakan Portugis.Perundingan dilaksanakan pada tahun 1570 bertempat di Benteng Sao Paolo. Ternyata semua ini hanyalah tipu muslihat Portugis. Pada saat perundingan sedang berlangsung, Sultan Khaerun ditangkap dan dibunuh.

Setelah Sultan Khaerun dibunuh, perlawanan dilanjutkan di bawah pimpinan Sultan Baabullah (putera Sultan Khaerun). Seluruh rakyat Maluku berhasil dipersatukan termasuk Ternate dan Tidore untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap Portugis. Akhirnya Portugis dapat didesak dan pada tahun 1575 berhasil diusir dari Ternate. Orang-orang Portugis kemudian melarikan diri dan menetap di Ambon. Pada tahun1605 Portugis dapat diusir oleh VOC dari Ambon dan kemudian menetap di Timor Timur.

Pada tahun 1680, VOC memaksakan sebuah perjanjian baru dengan penguasa Tidore. Kerajaan Tidore yang semula sebagai sekutu turun statusnya menjadi vassal VOC. Sebagai penguasa yang baru diangkatlah Putra Alam sebagai Sultan Tidore (menurut tradisi kerajaan Tidore yang berhak sebagai sultan semestinya adalah Pangeran Nuku). Penempatan Tidore sebagai vassal atau daerah kekuasaan VOC telah menimbulkan protes keras dari Pangeran Nuku. Akhirnya Nuku memimpin perlawanan rakyat. Timbullah perang hebat antara rakyat Maluku di bawah pimpinan Pangeran Nuku melawan kekuatan kompeni Belanda (tentara VOC). Pangeran Nuku mendapat dukungan rakyat Papua di bawah pimpinan Raja Ampat dan juga orang-orang Gamrange dari Halmahera. Oleh para pengikutnya, Pangeran Nuku diangkat sebagai sultan dengan gelar Tuan Sultan Amir Muhammad Syafiudin Syah. Dengan posisinya sebagai sultan ini, maka perlawanan terhadap VOC semakin diperkuat.

Bahkan Sultan Nuku juga berhasil meyakinkan Sultan Aharal dan Pangeran Ibrahim dari Ternate untuk bersama-sama melawan VOC. Pangeran Nuku juga mendapat dukungan dari para pedagang Seram Timur. Kapitan laut Pangeran Nuku sebagian besar berasal dari para pemuka pedagang Seram Timur. Para pedagang Seram Timur ini memiliki kemandirian dan militansi yang tinggi. Dalam perang ini Sultan Nuku juga mendapat dukungan dari armada Inggris (EIC). Belanda kewalahan dan tidak mampu membendung semangat pasukan Sultan Nuku untuk lepas dari dominasi Belanda. Akhirnya Sultan Nuku berhasil mengembangkan pemerintahan yang berdaulat melepaskan diri dari dominasi Belanda di Tidore sampai akhir hayatnya (tahun 1805)

3. Sultan Agung Versus J.P. Coen

 Sultan Agung adalah raja yang paling terkenal dari Kerajaan Mataram. Pada

masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram mencapai zaman keemasan. Cita-cita Sultan Agung antara lain:

(1) mempersatukan seluruh tanah Jawa, dan

(2) mengusir kekuasaan asing dari bumi Nusantara

Terkait dengan cita-citanya ini maka Sultan Agung sangat menentang keberadaan

kekuatan VOC di Jawa. Apalagi tindakan VOC yang terus memaksakan kehendak

untuk melakukan monopoli perdagangan membuat para pedagang Pribumi mengalami kemunduran. Kebijakan monopoli itu juga dapat membawa penderitaan rakyat. Oleh karena itu, Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia. Ada beberapa alasan mengapa Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia, yakni:

1) tindakan monopoli yang dilakukan VOC;

2) VOC sering menghalang-halangi kapal-kapal dagang Mataram yang akan berdagang ke Malaka;

3) VOC menolak untuk mengakui kedaulatan Mataram; dan

4) keberadaan VOC di Batavia telah memberikan ancaman serius bagi masa depan Pulau Jawa.

 Pada tahun 1628 Sultan Agung mempersiapkan pasukan Mataram dengan segenap persenjataan dan perbekalannya untuk menyerang VOC di Batavia. Pada waktu itu yang menjadi Gubernur Jenderal VOC adalah J.P. Coen. Pada tanggal 22 Agustus 1628, pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa menyerang Batavia. Pasukan Mataram berusaha membangun pospos pertahanan, tetapi kompeni VOC terus berusaha menghalang-halangi.

Akibatnya pertempuran antara kedua pihak tidak dapat dihindarkan. Ditengah-tengah berkecamuknya peperangan itu pasukan Mataram yang lain berdatangan seperti pasukan di bawah Tumenggung Sura Agul-Agul yang dibantu oleh Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa. Datang pula laskar orang-orang Sunda di bawah pimpinan Dipati Ukur. Pasukan Mataram berusaha mengepung Batavia dari berbagai tempat. Terjadilah pertempuran

sengit antara pasukan Mataram melawan tentara VOC di berbagai tempat.

 Tetapi kekuatan tentara VOC dengan senjatanya jauh lebih unggul, sehingga dapat memukul mundur semua lini kekuatan pasukan Mataram. Tumenggung Baureksa gugur dalam pertempuran itu. Dengan demikian, serangan tentara Sultan Agung pada tahun 1628 itu belum berhasil.

 Sultan Agung tidak lantas berhenti dengan kekalahan yang baru saja dialami pasukannya. Ia segera mempersiapkan serangan yang kedua. Belajar dari kekalahan terdahulu Sultan Agung meningkatkan jumlah kapal dan senjata, Ia juga membangun lumbung-lumbung beras untuk persediaan bahan makanan seperti di Tegal dan Cirebon. Tahun 1629 pasukan Mataram diberangkatkan menuju Batavia. Sebagai pimpinan pasukan Mataram dipercayakan kepada Tumenggung Singaranu, Kiai Dipati Juminah, dan Dipati Purbaya. Ternyata informasi persiapan pasukan Mataram diketahui oleh VOC. Dengan segera VOC mengirim kapal-kapal perang untuk menghancurkan lumbung-lumbung yang dipersiapkan pasukan Mataram. Di Tegal tentara VOC berhasil menghancurkan 200 kapal Mataram, 400 rumah penduduk dan sebuah lumbung beras. Pasukan Mataram pantang mundur, dengan kekuatan pasukan yang ada terus berusaha mengepung Batavia.

 Pasukan Mataram berhasil mengepung dan menghancurkan Benteng Hollandia. Berikutnya pasukan Mataram mengepung Benteng Bommel, tetapi gagal menghancurkan benteng tersebut. Pada saat pengepungan Benteng Bommel, terpetik berita bahwa J.P. Coen meninggal. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 September 1629. Dengan semangat juang yang tinggi pasukan Mataram terus melakukan penyerangan. Dalam situasi yang kritis ini pasukan VOC semakin marah dan meningkatkan kekuatannya untuk mengusir pasukan Mataram. Dengan mengandalkan persenjataan yang lebih baik dan lengkap, akhirnya dapat menghentikan serangan-serangan pasukan Mataram. Pasukan Mataram semakin melemah dan akhirnya ditarik mundur kembali ke Mataram. Dengan demikian, serangan Sultan Agung yang kedua ini juga mengalami kegagalan.

 Secara militer Mataram memang tidak berhasil memaksa VOC untuk menjadi bawahan Mataram. Sementara itu, tentara VOC sendiri sebenarnya merasa khawatir dan segan terhadap kekuatan militer Mataram. Sultan Agung yang cerdas itu kemudian menggunakan kemampuan diplomasi. Melalui kemampuan diplomasinya Sultan Agung berhasil memaksa VOC untuk mengakui eksistensi Mataram dan Sultan Agung sebagai Yang Dipertuan Agung. Hal ini buktikan dengan pengiriman upeti secara periodik dari VOC ke Mataram. Sementara VOC mendapat imbalan diizinkan untuk melakukan perdagangan di pantai utara Jawa. Dalam perdagangan ini VOC cenderung melakukan monopoli.

 Sayangnya semangat dan kebesaran Sultan Agung itu tidak diwarisi oleh raja-raja pengganti Sultan Agung. Setelah Sultan Agung meninggal tahun 1645, Mataram menjadi semakin lemah sehingga akhirnya berhasil dikendalikan oleh VOC.

 Sebagai pengganti Sultan Agung adalah Sunan Amangkurat I. Ia memerintah pada tahun 1646 -1677. Ternyata Raja Amangkurat I merupakan raja yang lemah dan bahkan bersahabat dengan VOC. Raja ini juga bersifat reaksioner dengan bersikap sewenang-wenang kepada rakyat dan kejam terhadap para ulama. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Amangkurat I itu timbul berbagai perlawanan rakyat. Salah satu perlawanan itu dipimpin oleh Trunajaya.

4. Perlawanan Banten

 Banten memiliki posisi yang strategis sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, sejak semula Belanda ingin menguasai Banten, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya VOC membangun Bandar di Batavia pada tahun 1619. Terjadi persaingan antara Banten dan Batavia memperebutkan posisi sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, rakyat Banten sering melakukan serangan-serangan terhadap VOC.

Pada tahun 1651, Pangeran Surya naik tahta di Kesultanan Banten. Ia adalah cucu Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Karim, anak dari Sultan Abu al- Ma’ali Ahmad yang wafat pada 1650. Pangeran Surya bergelar Sultan Abu alFath Abdulfatah. Sultan Abu al-Fath Abdulfatah ini lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. la berusaha memulihkan posisi Banten sebagai bandar perdagangan internasional sekaligus menandingi perkembangan VOC di Batavia. Beberapa kebijakannya misalnya mengundang para pedagang Eropa lain seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Sultan Ageng Tirtayasa juga mengembangkan hubungan dagang dengan negara-negara Asia seperti Persia, Benggala, Siam, Tonkin, dan Cina. Perkembangan di Banten ternyata sangat tidak disenangi oleh VOC. Oleh karena itu, untuk melemahkan peran Banten sebagai Bandar perdagangan, VOC sering melakukan blokade. Jung-jung Cina dan kapal-kapal dagang dari Maluku dilarang oleh VOC meneruskan perjalanan menuju Banten.

Sebagai balasan Sultan Ageng mengirim beberapa pasukannya untuk mengganggu kapal-kapal dagang VOC dan menimbulkan gangguan di Batavia. Dalam rangka memberi tekanan dan memperlemah kedudukan VOC, rakyat Banten juga melakukan perusakan terhadap beberapa kebun tanaman tebu milik VOC. Akibatnya hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk.

Serangan dan gangguan terhadap VOC terus dilakukan. Di tengah-tengah mengobarkan semangat anti VOC itu, pada tahun 1671 Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putra mahkota Abdulnazar Abdulkahar sebagai raja pembantu yang lebih dikenal dengan nama Sultan Haji. Sebagai raja pembantu Sultan Haji bertanggung jawab urusan dalam negeri, dan Sultan Ageng Tirtayasa bertanggung jawab urusan luar negeri dibantu puteranya yang lain, yakni Pangeran Arya Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan di Banten ini tercium oleh perwakilan VOC di Banten W. Caeff. Ia kemudian mendekati dan menghasut Sultan Haji agar urusan pemerintahan di Banten tidak dipisah-pisah dan jangan sampai kekuasaan jatuh ke tangan Arya Purbaya. Karena hasutan VOC ini Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya. Sultan Haji juga sangat khawatir, apabila dirinya tidak segera dinobatkan sebagai sultan, sangat mungkin jabatan sultan itu akan diberikan kepada Pangeran Arya Purbaya. Tanpa berpikir panjang Sultan Haji segera membuat persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kesultanan Banten. Timbullah pertentangan yang begitu tajam antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam persekongkolan tersebut VOC sanggup membantu Sultan Haji untuk merebut Kesultanan Banten tetapi dengan empat syarat.

(1) Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC,

(2) monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC dan harus menyingkirkan para pedagang Persia, India, dan Cina,

(3) Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji, dan

(4) Pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali. Isi perjanjian ini disetujui oleh Sultan Haji.

Pada tahun 1681 VOC atas nama Sultan Haji berhasil merebut Kesultanan Banten. Istana Surosowan berhasil dikuasai. Sultan Haji menjadi Sultan Banten yang berkedudukan di istana Surosowan.

Benteng Tirtayasa juga dikepung tentara VOC. Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya berhasil meloloskan diri bersama puteranya, pangeran Purbaya ke hutan Lebak. Mereka masih melancarkan serangan sekalipun dengan bergerilya

Tentara VOC terus memburu. Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya yang kemudian bergerak ke arah Bogor. Pada tahun 1683 Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap oleh VOC dengan tipu muslihat. Sultan Ageng ditawan di Batavia sampai wafatnya pada tahun 1692.

Setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, perlawanan rakyat Banten terhadap VOC

terus berlangsung. Misalnya pada tahun 1750 berkobar perlawanan yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal yakni Ki Tapa. Pada bulan November 1750 gabungan pasukan VOC dan tentara kerajaan berhasil dihancurkan oleh pasukan Ki Tapa. Ki Tapa ini antara lain juga mendapat dukungan seorang pangeran yang bekerja sama dengan Ratu Bagus. Perlawanan Ki Tapa ini semakin meluas. VOC tidak ingin dipermalukan oleh pasukan pribumi. Oleh karena itu, pada tahun 1751 VOC mengerahkan pasukan gabungan yang jumlah sangat besar mencapai 1250 personil untuk mengepung pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus. Pasukan Ki Tapa dapat didesak oleh VOC. Namun, Ki Tapa dan ratu Bagus dapat meloloskan diri dan pergi ke hutan untuk melancarkan perang gerilya. Ki Tapa telah menjadi lambang kekuatan Banten yang tidak pernah terkalahkan.

5. Perlawanan Gowa

 Kerajaan Gowa merupakan salah satu kerajaan yang sangat terkenal di Nusantara. Pusat pemerintahannya berada di Somba Opu yang sekaligus menjadi pelabuhan Kerajaan Gowa. Somba Opu senantiasa terbuka untuk siapa saja. Banyak para pedagang asing yang tinggal di kota itu. Misalnya, orang Inggris, Denmark, Portugis, dan Belanda. Mereka diizinkan membangun loji di kota itu. Gowa anti terhadap tindakan monopoli perdagangan. Masyarakat Gowa ingin hidup merdeka dan bersahabat kepada siapa saja tanpa hak istimewa. Masyarakat Gowa senantiasa berpegang pada prinsip hidup sesuai dengan kata-kata “Tanahku terbuka bagi semua bangsa”, “Tuhan menciptakan tanah dan laut; tanah dibagikan-Nya untuk semua manusia dan laut adalah milik bersama.” Dengan prinsip keterbukaan dan kebersamaan itu maka Gowa cepat berkembang.

Makassar dengan pelabuhan Somba Opu memiliki posisi yang strategis dalam jalur perdagangan internasional. Pelabuhan Somba Opu telah berperan sebagai bandar perdagangan tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari timur ke barat atau sebaliknya. Sebagai contoh kapal-kapal pengangkut rempah-rempah dari Maluku yang berangkat ke Malaka sebelumnya singgah dulu di Bandar Somba Opu. Begitu pula barang dagangan dari barat yang akan masuk ke Maluku juga melakukan bongkar muat di Somba Opu.

Dengan melihat peran dan posisi Makassar atau Kerajaan Gowa yang strategis, VOC berusaha keras untuk dapat mengendalikan Gowa. VOC ingin menguasai pelabuhan Somba Opu serta menerapkan monopoli perdagangan. Untuk itu VOC harus dapat menundukkan Kerajaan Gowa. Berbagai upaya untuk melemahkan posisi Gowa terus dilakukan. Sebagai contoh, pada tahun 1634, VOC melakukan blokade terhadap Pelabuhan Somba Opu, tetapi gagal karena perahu-perahu Makasar yang berukuran kecil lebih lincah dan mudah bergerak di antara pulau-pulau, yang ada. Bahkan dengan menggunakan perahu-perahu tradisional seperti padewakang, palari, sope dan yang sudah begitu terkenal perahu pinisi, mereka sudah biasa mengarungi perairan Nusantara. VOC pun merasa kesulitan untuk memburu dan menangkap perahu-perahu tersebut. Oleh karena itu, saat kapal-kapal VOC sedang patroli dan menemui perahu-perahu orang-orang Bugis, Makassar dan yang lain segera diburu, ditangkap, dan dirusaknya.

Raja Gowa, Sultan Hasanuddin ingin segera menghentikan tindakan VOC yang anarkis dan provokatif itu. Sultan Hasanuddin menentang ambisi VOC yang ingin memaksakan monopoli di Gowa. Seluruh kekuatan dipersiapkan untuk menghadapi VOC. Benteng pertahanan mulai dipersiapkan di sepanjang pantai. Beberapa sekutu Gowa mulai dikoordinasikan. Semua dipersiapkan untuk melawan kesewenangwenangan VOC.

Sementara itu, VOC juga mempersiapkan diri untuk menundukkan Gowa. Politik devide et impera mulai dilancarkan. Misalnya VOC menjalin hubungan dengan seorang Pangeran Bugis dari Bone yang bernama Aru Palaka. Setelah mendapat dukungan Aru Palaka, pimpinan VOC, Gubernur Jenderal Maetsuyker memutuskan untuk menyerang Gowa. Dikirimlah pasukan ekspedisi yang berkekuatan 21 kapal dengan mengangkut 600 orang tentara. Mereka terdiri atas tentara VOC, orang-orang Ambon, dan orang-orang Bugis Bone yang di pimpin oleh Aru Palaka. Tanggal 7 Juli 1667, meletus Perang Gowa. Tentara VOC dipimpin oleh Cornelis Janszoon Spelman, diperkuat oleh pengikut Aru Palaka dan ditambah orang-orang Ambon di bawah pimpinan Jonker van Manipa.

Kekuatan VOC ini menyerang pasukan Gowa dari berbagai penjuru. Beberapa serangan VOC berhasil ditahan pasukan Hasanuddin. Tetapi dengan pasukan gabungan disertai peralatan senjata yang lebih lengkap, VOC berhasil mendesak pasukan Hasanuddin. Benteng pertahanan tentara Gowa di Barombang dapat diduduki oleh pasukan Aru Palaka. Hal ini menandai kemenangan pihak VOC atas kerajaan Gowa. Hasanuddin kemudian dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667, yang isinya antara lain sebagai berikut.

1) Gowa harus mengakui hak monopoli VOC.

2) Semua orang Barat, kecuali Belanda harus meninggalkan wilayah

Gowa.

3) Gowa harus membayar biaya perang.

Sultan Hasanuddin tidak ingin melaksanakan isi perjanjian itu, karena isi perjanjian itu bertentangan dengan hati nurani dan semboyan masyarakat Gowa atau Makassar. Pada tahun 1668 Sultan Hasanuddin mencoba menggerakkan kekuatan rakyat untuk kembali melawan kesewenangwenangan VOC itu. Namun perlawanan ini segera dapat dipadamkan oleh VOC. Bahkan benteng pertahanan rakyat Gowa jatuh dan dikuasai oleh VOC. Benteng itu kemudian oleh Spelman diberi nama Benteng Rotterdam.

Dengan sangat terpaksa Sultan Hasanuddin harus melaksanakan isi Perjanjian Bongaya. Dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya, VOC memang berhasil mengendalikan peran politik Kerajaan Gowa. Tetapi VOC tidak mampu mengendalikan dan memaksakan monopoli perdagangan di perairan Indonesia Timur. Dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya itu justru melahirkan diaspora perdagangan bagi orang-orang Bugis-Makassar. Mereka tidak menghiraukan monopoli yang dipaksakan VOC.

Dengan prinsip bebas berdagang mereka menyelundup ke berbagai kota dan pelabuhan untuk berdagang termasuk perdagangan rempah-rempah di Maluku. Artinya VOC gagal dalam mengendalikan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang BugisMakassar. Heather Sutherland menjelaskan kegagalan VOC mengendalikan perdagangan di perairan Indonesia Timur yang dilakukan oleh orang-orang Bugis-Makassar itu, karena:

(1) ketidakmungkinan membatasi perdagangan yang didukung dengan motif mencari untung dipadu dengan kondisi geografis yang sulit terpantau sehingga mudah untuk melakukan penyelundupan dagang,

(2) VOC memiliki kelemahan dalam pemasaran, karena mengejar keuntungan yang tinggi dan tidak mampu membangun jaringan dengan pasar lokal/tidak paham dengan selera pasar lokal, dan

(3) keterlibatan VOC dalam pembelian produk-produk lokal sangat kecil, termasuk produk-produk laut, sementara para pedagang Cina sangat menghargai produk lokal dan produk-produk laut ini. Akhirnya VOC tidak mampu bersaing dengan pedagang Cina dan pribumi (Singgih Tri Sulistiyono, “Pasang Surut Jaringan Makasar Hingga Masa Akhir Dominasi Kolonial Belanda, dalam buku Indonesia dalam Arus Sejarah, 2012)

6. Rakyat Riau Angkat Senjata

 Dengan politik memecah belah VOC mulai berhasil menanamkan pengaruhnya di Riau. Kerajaan-kerajaan kecil seperti Siak, Indragiri, Rokan, dan Kampar semakin terdesak oleh ambisi monopoli dan tindakan sewenang-wenang VOC. Oleh karena itu, beberapa

kerajaan mulai melancarkan perlawanan.

Salah satu contohnya perlawanan di Riau yang dilancarkan oleh Kerajaan Siak Sri Indrapura. Raja Siak Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (1723 – 1744) memimpin rakyatnya untuk melawan VOC. Setelah berhasil merebut Johor kemudian ia membuat benteng pertahanan di Pulau Bintan. Dari pertahanan di Pulau Bintan ini pasukan Sultan Abdul Jalil mengirim pasukan di bawah komando Raja Lela Muda untuk menyerang Malaka. Uniknya dalam pertempuran ini Raja Lela Muda selalu mengikutsertakan puteranya yang bernama Raja Indra Pahlawan. Itulah sebabnya sejak remaja Raja Indra Pahlawan sudah memiliki kepandaian berperang. Sifat bela negara dan cinta tanah air sudah mulai tertanam pada diri Raja Indra Pahlawan.

 Dalam suasana konfrontasi dengan VOC itu, Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah wafat. Sebagai gantinya diangkatlah puteranya yang bernama Muhammad Abdul Jalil Muzafar Syah (1746 -1760). Raja ini juga memiliki naluri seperti ayahandanya yang ingin selalu memerangi VOC di Malaka. Raja Muhammad Abdul Jalil Muzafar menunjuk Raja Indra Pahlawan sebagai pimpinan perangnya. Pada tahun 1751 perang berkobar antara Kerajaan Siak melawan VOC. Sebagai strategi menghadapi serangan Raja Siak, VOC berusaha memutus jalur perdagangan menuju Siak. VOC mendirikan benteng pertahanan di sepanjang jalur yang menghubungkan Sungai Indragiri, Kampar, sampai Pulau Guntung yang berada di muara Sungai Siak. Kapal-kapal dagang yang akan menuju Siak ditahan oleh VOC. Hal ini merupakan pukulan bagi Siak. Oleh karena itu, Kerajaan Siak segera mempersiapkan kekuatan yang lebih besar untuk menyerang VOC. Sebagai pucuk pimpinan

pasukan dipercayakan kembali kepada Raja Indra Pahlawan dan Panglima Besar Tengku Muhammad Ali.

Serangan ini diperkuat dengan kapal perang “Harimau Buas” yang dilengkapi dengan lancang serta perlengkapan perang secukupnya. Terjadilah pertempuran sengit di Pulau Guntung (1752 – 1753). Ternyata benteng VOC di Pulau Guntung berlapis-lapis dan dilengkapi meriam-meriam besar. Dengan demikian pasukan Siak sulit menembus benteng pertahanan itu. Namun banyak pula jatuh korban dari VOC, sehingga VOC harus mendatangkan bantuan kekuatan termasuk juga orang-orang Cina. Pertempuran hampir

berlangsung satu bulan. Sementara VOC terus mendatangkan bantuan.

Melihat situasi yang demikian itu kedua panglima perang Siak menyerukan pasukannya untuk mundur kembali ke Siak. Sultan Siak bersama para panglima dan penasihatnya mengatur siasat baru. Mereka sepakat bahwa VOC harus dilawan dengan tipu daya. Sultan diminta berpura-pura berdamai dengan cara memberikan hadiah kepada

Belanda. Oleh karena itu, siasat ini dikenal dengan “siasat hadiah sultan”. VOC setuju dengan ajakan damai ini. Perundingan damai diadakan di loji di Pulau Guntung. Pada saat perundingan baru mulai justru Sultan Siak dipaksa untuk tunduk kepada pemerintahah VOC. Sultan segera memberi kode pada anak buah dan segera menyergap dan membunuh orang-orang Belanda di loji itu. Loji segera dibakar dan rombongan Sultan Siak kembali ke Siak dengan membawa kemenangan, sekalipun belum berhasil mengusir VOC dari Malaka. Siasat perang ini tidak terlepas dari jasa Raja Indra Pahlawan. Oleh karena itu, atas jasanya Raja Indra Pahlawan diangkat sebagai Panglima Besar Kesultanan Siak.

7. Orang-orang Cina Berontak

 Untuk membatasi kedatangan orang–orang Cina ke Batavia, VOC mengeluarkan ketentuan bahwa setiap orang Cina yang tinggal di Batavia harus memiliki surat izin bermukim yang disebut *permissiebriefjes* atau masyarakat sering menyebut dengan “surat pas”. Apabila tidak memiliki surat izin, maka akan ditangkap dan dibuang ke Sailon (Sri Lanka) untuk dipekerjakan di kebun-kebun pala milik VOC atau akan dikembalikan ke Cina.

Mereka diberi waktu enam bulan untuk mendapatkan surat izin tersebut. Biaya untuk mendapatkan surat izin itu yang resmi dua ringgit (Rds.2,-) per orang. Tetapi dalam pelaksanaannya untuk mendapatkan surat izin terjadi penyelewengan dengan membayar lebih mahal, tidak hanya dua ringgit. Akibatnya banyak yang tidak mampu memiliki surat izin tersebut. VOC bertindak tegas, orang-orang Cina yang tidak memiliki surat izin bermukim

ditangkap. Tetapi mereka banyak yang dapat melarikan diri keluar kota. Mereka kemudian membentuk gerombolan yang mengacaukan keberadaan VOC di Batavia.

 Pada tahun 1740 terjadi kebakaran di Batavia. VOC menafsirkan peristiwa ini sebagai gerakan orang-orang Cina yang akan melakukan pemberontakan. Oleh karena itu, para serdadu VOC mulai beraksi dengan melakukan *sweeping* memasuki rumah-rumah orang Cina dan kemudian melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Cina yang ditemukan di setiap rumah. Orang-orang Cina yang berhasil meloloskan diri kemudian melakukan perlawanan di berbagai daerah, misalnya di Jawa Tengah. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Oey Panko atau kemudian dikenal dengan sebutan Khe Panjang, kemudian di Jawa menjadi Ki Sapanjang.

 Perlawanan orang-orang Cina terhadap VOC kemudian menumbuhkan kekacauan yang meluas di berbagai tempat terutama di daerah pesisir Jawa. Perlawanan orang-orang Cina ini mendapat bantuan dan dukungan dari para bupati di pesisir. Atas desakan para pangeran, Raja Pakubuwana II juga ikut mendukung pemberontakan orang-orang Cina tersebut. Pada tahun 1741 benteng VOC di Kartasura dapat diserang sehingga jatuh banyak korban. VOC segera meningkatkan kekuatan tentara dan persenjataan sehingga pemberontakan orang-orang Cina satu demi satu dapat dipadamkan. Pada kondisi yang demikian ini Pakubuwana II mulai bimbang dan akhirnya melakukan perundingan damai dengan VOC. Sikap Pakubuwana II yang demikian ini telah menambah panjang barisan orang-orang yang kecewa dan sakit hati di lingkungan kraton. Kondisi ini pula yang telah mendorong VOC kemudian melakukan intervensi politik di lingkungan istana.

8. Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said
 Perlawanan terhadap VOC di Jawa kembali terjadi. Perlawanan ini dipimpin oleh bangsawan kerajaan yakni Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Perlawanan berlangsung sekitar 20 tahun.

 Raden Masa Said diikuti R. Sutawijaya dan Suradiwangsa (yang kemudian dikenal dengan Kiai Kudanawarsa) pergi keluar kota untuk menyusun kekuatan. Raden Mas Said pergi menuju Nglaroh untuk memulai perlawanan. Oleh para pengikutnya Mas Said diangkat sebagai raja baru dengan gelar Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara Senopati Sudibyaning Prang. Pada tahun 1745 Pakubuwana II mengumumkan barang siapa yang dapat memadamkan perlawanan Mas Said akan diberi hadiah sebidang tanah di Sukowati (di wilayah Sragen sekarang). Mas Said tidak menghiraukan apa yang dilakukan Pakubuwana II di istana. Ia dengan pengikutnya terus melancarkan perlawanan terhadap VOC dan juga pihak kerajaan.

 Mendengar adanya sayembara berhadiah itu, Pangeran Mangkubumi ingin mencoba sekaligus menakar seberapa jauh komitmen dan kejujuran Pakubuwana II. Pangeran Mangkubumi adalah adik dari Pakubuwana II. Singkat cerita Pangeran Mangkubumi dan para pengikutnya berhasil memadamkan perlawanan Mas Said. Ternyata Pakubuwana II ingkar janji. Pakubuwana II kehilangan nilai dan komitmennya sebagai raja yang berpegang pada tradisi, *sabda pandhita ratu datan kena wola-wali* (perkataan raja tidak boleh ingkar). Karena bujukan Patih Pringgalaya, Pakubuwana II tidak jadi memberikan tanah Sukowati kepada Pangeran Mangkubumi. Terjadilah pertentangan antara Raja Pakubuwana II yang didukung Patih Pringgalaya di satu pihak dengan Pangeran Mangkubumi di pihak lain.

Dalam suasana konflik ini tiba-tiba dalam pertemuan terbuka di istana itu Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-1750) mengeluarkan kata-kata yang menghina dan menuduh Pangeran Mangkubumi terlalu ambisi mencari kekuasaan. Hal inilah yang sangat mengecewakan Pangeran Mangkubumi. Dia menganggap pejabat VOC secara langsung telah mencampuri urusan pemerintahan kerajaan. Pangeran Mangkubumi segera meninggalkan istana. Tidak ada pilihan lain kecuali angkat senjata untuk melawan VOC yang telah semena-mena ikut campur tangan dalam politik pemerintahan kerajaan. Hal ini sekaligus untuk protes menolak kebijakan saudara tuanya Pakubuwana II yang mau didikte oleh VOC.

Pangeran Mangkubumi dan pengikutnya pertama kali pergi ke Sukowati untuk menemui Mas Said. Kedua pihak bersepakat untuk bersatu melawan VOC. Untuk memperkokoh persekutuan ini, Raden Mas Said dijadikan menantu oleh Pangeran Mangkubumi. Mangkubumi dan Mas Said sepakat untuk membagi wilayah perjuangan. Raden Mas Said bergerak di bagian timur, daerah Surakarta ke selatan terus ke Madiun, Ponorogo dengan pusatnya Sukowati. Sedangkan Pangeran Mangkubumi konsentrasi di bagian barat Surakarta terus ke barat dengan pusat di Hutan Beringin dan Desa Pacetokan, dekat Plered (termasuk daerah Yogyakarta sekarang). Diberitakan pada saat itu Pangeran Mangkubumi memiliki 13.000 prajurit, termasuk 2.500 prajurit kavaleri.

Perpaduan perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said sangat kuat dan meluas di hampir seluruh Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di tengah-tengah berkecamuknya perang di berbagai tempat, terdengar berita bahwa pada tahun 1749 Pakubuwana II sakit keras. Pakubuwana II sangat mengharapkan kehadiran pimpinan VOC untuk segera datang ke istana kerajaan. Melihat kondisi Pakubuwana II yang mulai tidak menentu dan sangat lemah itu, Gubernur Jenderal Baron van Imhoff memerintahkan Gubernur Semarang Gijsbert Karel Van Hogendorp (1762-1834) untuk secepatnya menemui Pakubuwana II dan menyodorkan perjanjian. Dalam kondisi Pakubuwana II sakit keras ini tercapailah *Het Allerbelangrijkste Contract*, sebuah perjanjian yang sangat penting antara Pakubuwana II dengan pihak VOC yang diwakili oleh Gubernur VOC untuk wilayah pesisir timur laut, Baron van Hohendorft

 Perjanjian tersebut merupakan sebuah tragedi besar. Karena Kerajaan Mataram yang pernah berjaya di masa Sultan Agung, akhirnya oleh para pewarisnya harus diserahkan begitu saja kepada pihak asing (VOC). Hal ini semakin membuat kekecewaan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said, sehingga keduanya harus meningkatkan perlawanannya terhadap kezaliman VOC.

 Tahun 1750 merupakan tahun kemenangan bagi Pangeran Mangkubumi. Kemenangan demi kemenangan diperoleh Pangeran Mangkubumi dan juga Mas Said. Sebagai contoh pasukan Mangkubumi berhasil menghancurkan De Clerq dan pasukannya di daerah Kedu. Dari Kedu pasukan Mangubumi bergerak ke utara dan berhasil menguasai daerah Pekalongan dan beberapa daerah pesisir lainnya.

 Van Hogendorp yang diberi tanggung jawab oleh VOC untuk memadamkan

perlawanan Mangkubumi dan Mas Said mulai frustrasi dan putus asa. Van Hogendorp mengundurkan diri dan digantikan oleh Nicolas Hartingh. Begitu juga Van Imhoff selaku Gubernur Jenderal VOC digantikan oleh Jacob Mosel. Kedua pejabat VOC yang baru ini berusaha keras untuk menyelesaikan perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas

Said.

 Penguasa VOC terus membujuk kepada Pangeran Mangkubumi untuk berunding.

Dengan perantara seorang ulama besar Syeikh Ibrahim, akhirnya Pangeran Mangkubumi bersedia berunding dengan VOC. Dengan demikian perlawanan Pangeran Mangkubumi berakhir. Tercapailah sebuah perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Giyanti. Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 di Desa Giyanti.

 Isi pokok perjanjian itu adalah bahwa Mataram dibagi dua. Wilayah bagian barat (daerah Yogyakarta) diberikan kepada Pangeran Mangkubumi dan berkuasa sebagai sultan dengan sebutan Sri Sultan Hamengkubuwana I, sedang bagian timur (daerah Surakarta) tetap diperintah oleh Pakubuwana III dengan sebutan Kasunanan Surakarta. Perjanjian Giyanti ini sering dinamakan dengan “Palihan Negari”.

 Dalam praktiknya Perjanjian Giyanti hanya berhasil menghentikan peperangan secara militer. Namun peperangan dalam bentuk lain tidak dapat dipadamkan seperti perlawanan budaya yang tercermin dalam budaya Jawa yang berkembang di Yogyakarta dan Surakarta dalam konsep dan kepercayaan “Dewa-Raja”. Perlawanan budaya dengan

konsep dan kepercayaan “Dewa-Raja” bahkan terus berkembang sampai Indonesia

merdeka.

Sementara perlawanan Mas Said berakhir setelah tercapai Perjanjian Salatiga pada

tanggal 17 Maret 1757 yang isinya Mas Said diangkat sebagai penguasa di sebagian wilayah Surakarta dengan gelar Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I.

B. Perang Melawan Penjajahan Kolonial Belanda

1. Perang Tondano

Perang Tondano I terjadi pada masa kekuasaan VOC. Pada saat datangnya bangsa Barat, orang-orang Spanyol sudah sampai di tanah Minahasa (Tondano) Sulawesi Utara. Hubungan dagang orang Minahasa dan Spanyol terus berkembang. Tetapi mulai abad XVII hubungan dagang antara keduanya mulai terganggu dengan kehadiran para pedagang VOC. Waktu itu VOC telah berhasil menanamkan pengaruhnya di Ternate. Bahkan, Gubernur Terante Simon Cos mendapatkan kepercayaan dari Batavia untuk membebaskan Minahasa dari pengaruh Spanyol. Simon Cos kemudian menempatkan kapalnya di Selat Lembeh untuk mengawasi pantai timur Minahasa. Para pedagang Spanyol dan juga Makassar yang bebas berdagang mulai tersingkir karena ulah VOC. VOC berusaha memaksakan kehendak agar orang-orang Minahasa menjual berasnya kepada VOC. Hal ini karena VOC sangat membutuhkan beras untuk melakukan monopoli perdagangan beras di Sulawesi Utara. Untuk melemahkan orang- orang Minahasa, VOC membendung Sungai Temberan. Akibatnya aliran sungai meluap dan menggenangi tempat tinggal rakyat dan para pejuang Minahasa. Orang-orang Minahasa kemudian memindahkan tempat tinggalnya di Danau Tondano dengan rumah-rumah apung. Pasukan VOC kemudian mengepung kekuatan orang-orang Minahasa yang berpusat di Danau Tondano. Simon Cos kemudian memberikan ultimatum yang ternyata rakyat Tondano bergeming dengan ultimatum VOC tersebut. Rakyat Tondano menghadapi masalah dengan hasil pertanian yang menumpuk, tetapi tidak ada yang membeli. Dengan terpaksa mereka kemudian mendekati VOC agar membeli hasil hasil pertaniannya.

Perang Tondano II sebenarnya sudah terjadi ketika memasuki abad ke-19, yakni pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Perang ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Gubernur Jenderal Daendels yang mendapat mandat untuk mempertahankan Jawa dari serangan Inggris. Belanda menargetkan 2000 pasukan Minahasa yang akan dikirim ke Jawa. Ternyata orang-orang Minahasa umumnya tidak setuju dengan program Daendels untuk merekrut pemuda-pemuda Minahasa sebagai pasukan kolonial. Belanda kembali menerapkan strategi dengan membendung Sungai Temberan. Tanggal 23 Oktober 1808 pertempuran mulai antara Belanda dengan orang Minahasa berkobar. Pasukan Belanda merasa kewalahan dengan semangat para pejuang yang sangat tinggi. Setelah pagi hari tanggal 24 Oktober 1808 pasukan Belanda dari darat membombardir kampung pertahanan Minawanua. Tiba-tiba dari perkampungan itu orang-orang Tondano muncul dan menyerang dengan hebatnya sehingga beberapa korban berjatuhan dari pihak Belanda. Pasukan Belanda terpaksa ditarik mundur. Begitu juga serangan yang dari danau tidak mampu mematahkan semangat juang orang-orang Tondano, Minawanua. Bahkan terdengar berita kapal Belanda yang paling besar tenggelam di danau. Perang Tondano II berlangsung cukup lama, bahkan sampai Agustus 1809. Akhirnya pada tanggal 4-5 Agustus 1809 Benteng pertahanan Moraya milik para pejuang hancur bersama rakyat yang berusaha mempertahankannya . Para pejuang itu memilih mati daripada menyerah kepada penjajah.

2. Perang Pattimura

 Pada awal abad 19, kawasan Maluku kembali berada dibawah kekuasaan Belanda setelah Inggris menandatangani perjanjian traktat London dengan menyerahkan wilayah kekuasaan Indonesia kepada Belanda. Rakyat Maluku tidak mau terus menderita dibawah keserakahan bangsa belanda, oleh karena itu, perlu mengadakan perlawanan untuk menentang kebijakan belanda di bawah pimpinan  komando Thomas Matulessy atau biasa disebut Kapitan Pattimura. Timbulnya kesengsaraan Maluku karena kebijakan penyerahan wajib berupa penyerahan ikan asin, kopi dan hasil laut lainnya kepada Belanda.

Pada 16 Mei 1817, operasi penyerangan pos-pos dan benteng Belanda di Saparua dimulai oleh Kapitan Pattimura dan pasukannya. Operasi tersebut berhasil merebut benteng Duurstede dan menewaskan kepala residen Saparua bernama van den Berg beserta pasukannya. Belanda berupaya untuk merebut kembali benteng Duurstede dengan mendatangkan bantuan dari Ambon pada 20 Mei 1817. Upaya perebutan kembali benteng Duurstede dan Saparua dapat digagalkan oleh Pattimura dan pasukannya. Kemenangan dalam pertempuran lain juga didapatkan oleh Pattimura di sekitar pulau Seram, Hatawano, Hitu, Haruku, Waisisil dan Larike.

Akhir perlawanan Perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda mulai terlihat pada Agustus 1817. Pihak Belanda meminta bantuan dari Batavia untuk memadamkan perlawanan Pattimura. Dilansir dari buku Kapitan Pattimura (1985) karya I.O Nanulaitta, menyebutkan bahwa Pattimura dikhianati oleh raja Booi dari Saparua dengan membocorkan informasi tentang strategi perang Pattimura dan rakyat Maluku, sehingga Belanda mampu merebut kembali Saparua. Pada Desember 1817, Pattimura dihukum gantung di Ambon bersama 3 orang lainnya serta menandai berakhirnya perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda.

3. Perang Padri

 Perang Padri dilatarbelakangi oleh kepulangan tiga orang Haji dari Mekkah sekitar tahun 1803, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang yang ingin memperbaiki syariat Islam yang belum sempurna dijalankan oleh masyarakat Minangkabau. Mengetahui hal tersebut, Tuanku Nan Renceh sangat tertarik lalu ikut mendukung keinginan ketiga orang Haji tersebut bersama dengan ulama lain di Minangkabau yang tergabung dalam Harimau Nan Salapan. Dalam beberapa perundingan tidak ada kata sepakat antara Kaum Padri dengan Kaum Adat. Puncaknya pada tahun 1815, Kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Pasaman menyerang Kerajaan Pagaruyung dan pecahlah peperangan di Koto Tangah. Serangan ini menyebabkan Sultan Arifin Muningsyah terpaksa menyingkir dan melarikan diri dari ibu kota kerajaan.

Sultan Tangkal Alam Bagagar memimpin Kaum Adat untuk berunding dengan Belanda. Karena perjanjian ini, Belanda menganggap Kerajaan Pagaruyung menyerah ke Pemerintah Hindia Belanda. Waktu itu Padang dipimpin oleh Residen James du Puy. Atas saran residen, Sultan Tangkal Alam Bagagar diangkat oleh Belanda menjadi Regent Tanah Datar. Kesempatan aliansi ini terlalu sayang untuk dilewatkan karena Belanda juga sangat tertarik pada Minangkabau karena cocok ditanami kopi.

Belanda yang diundang Kaum Adat untuk mencampuri urusan Sumatera Barat pun mulai beraksi. Mereka menyerang daerah Sulit Air dan Simawang yang dipimpin oleh Kapten Dienema dan Kapten Goffinet. Lalu Letkol Raaff membantu dua kapten itu dan berhasil mengusir Kaum Padri keluar Pagaruyung. Lalu Belanda membangun benteng Fort Van Der Capellen di daerah Batusangkar.

4. Perang Diponegoro

Perang Diponegoro atau perang Jawa merupakan perang besar dan berlangsung selama lima tahun dari tahun 1825-1830. Perang ini, dilatarbelakangi oleh kebencian rakyat Jawa terhadap Belanda atas penindasan yang terjadi di tanah Jawa. Sesuai dengan namanya, perang ini dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang merupakan pangeran dari Kesultanan Yogyakarta.

Pada pertengahan bulan Mei 1825, Smissaert memutuskan untuk memperbaiki jalan-jalan kecil di sekitar Yogyakarta. Namun, pembangunan jalan yang awalnya dari Yogyakarta ke Magelang melewati Muntilan dibelokkan melewati pagar sebelah timur Tegalrejo dan Belanda memasang patok-patok perbaikan jalan di sepanjang makam leluhur Pangeran Diponegoro. Ulah Belanda inilah yang memancing kemarahan Pangeran Diponegoro dan rakyat setempat. Akhirnya, Pangeran Diponegoro mengganti patok-patok tersebut dengan tombak sebagai tanda pernyataan perang terhadap Belanda.

  Pangeran Diponegoro melancarkan strategi perang melawan Belanda selama lima tahun. Ia menggunakan taktik gerilya dengan melakukan pengelabuan, serangan kilat, dan pengepungan tak terlihat. Sedangkan untuk melawan, strategi Benteng Stelsel berhasil memecah pasukan rakyat sehingga lebih mudah untuk dikalahkan. Dimana, pada tahun 1829 Kyai Mojo sebagai pemimpin spiritual pemberontakan ditangkap, menyusul kemudian Pangeran Mangkubumi dan panglima utamanya Alibasah Sentot Prawirodirjo menyerah kepada Belanda.

  Akhirnya, pada 28 Maret 1830 Jenderal De Kock berhasil menjepit pasukan Diponegoro di Magelang. Di sana, Pangeran Diponegoro menyatakan bersedia menyerahkan diri dengan syarat sisa anggota laskarnya dilepaskan.

5. Perlawanan di Bali

Pendudukan Belanda di Nusantara identik dengan kewenangannya dalam mengusik adat dan peraturan daerah. Hal tersebut juga terjadi di Bali, Hak Tawan Karang yang telah berlaku sebelum Belanda datang diusik eksistensinya oleh Belanda. Hak Tawan Karang adalah tradisi Bali yang menyebutkan bahwa kapal beserta isinya yang karam dan terdampar di pesisir Bali adalah hak milik raja setempat.

Atas bujukan Belanda, raja-raja di Bali dapat menerima perjanjian untuk menghapus Hukum Tawan Karang. Namun, sampai tahun 1844 Raja Buleleng dan Karangasem masih menolak penghapusan tersebut dan masih menerapkan Hak Tawan Karang. Belanda datang untuk menyerang Bali pada pertengahan 1846. Armada Belanda terdiri dari 1.700 prajurit gabungan dari Batavia dan Surabaya dan dipimpin oleh komandan tertinggi Van Den Bosch. Selama 2 hari, pasukan dari kerajaan Buleleng, Karang Asem dan Klungkung bertempur mati-matian mempertahankan kedaulatan Bali. Namun, karena persenjataan Belanda yg lebih lengkap dan modern, maka para pejuang mengalami kekalahan.

Kekalahan tersebut menyebabkan raja Buleleng I Gusti Ngurah Made dan Ketut Jelantik mundur ke daerah Jagaraga. Pada tanggal 15 April 1849 semua kekuatan Belanda dikerahkan untuk menyerang Jagaraga dari 2 sisi, depan dan belakang. Pertempuran di Jagaraga berlangsung selama 2 hari dan kekuatan dari aliansi kerajaan Bali dapat dilumpuhkan oleh Belanda. Raja Buleleng dan Ketut Jelantik melarikan diri menuju Karangasem untuk meminta bantuan dari Raja Karangasem. Namun, Belanda dan pasukannya tetap mengejar Raja Buleleng dan Ketut Jelantik. Mereka terbunuh dalam upaya mempertahankan diri dari Belanda.

6. Perang Banjar

Kesultanan Banjar merupakan kelanjutan dari kerajaan Daha yang bercorak Hindu. Masuknya Islam di Kesultanan Banjar terjadi pada sekitar akhir abad 15 berkat peran dari Kerajaan Demak. Kondisi kekayaan Kesultanan Banjar tersebut mendorong Belanda untuk menguasai Kesultanan Banjar. Belanda mendapatkan hak khusus untuk mencampuri urusan dalam negeri Kesultanan Banjar atas bantuan yang dilakukan Belanda. Jalannya Perang Banjar Pangeran Antasari dan Pangeran Hidayatullah II memimpin perlawanan terhadap Belanda pada 1859. Pangeran Antasari memimpin penyerangan terhadap benteng Belanda dan tambang batubara di wilayah Pengaron. Dalam serangan tersebut tentara Belanda dapat dilumpuhkan dan pasukan pangeran Antasari dapat menguasai tambang batubara di Pengaron. Pasca ditinggal Hidayatullah II, Pangeran Antasari tetap melanjutkan perlawanan. Wilayah perlawanan Pangeran Antasari meliputi daerah-daerah di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Perang Banjar mulai meredup ketika Pangeran Antasari mengidap penyakit paru-paru dan cacar. Meskipun dalam keadaan sakit keras, keinginan Pangeran Antasari untuk menjadikan Kesultanan Banjar sebagai wilayah berdaulat tidak meredup. Pangeran Antasari meninggal pada Oktober 1862 dan menitipkan pesan kepada para pengikutnya untuk terus berjuang hingga titik darah penghabisan.

7. Perang Aceh

Perang Aceh adalah pertempuran antara Kesultanan Aceh melawan Belanda yang berlangsung antara 1873-1904. Pada 17 Maret 1824, Inggris dan Belanda menyepakati tentang pembagian wilayah jajahan di Indonesia dan Semenanjung Malaya yang dikenal dengan Traktat Sumatera. Kekhawatiran Aceh semakin meningkat saat Inggris dan Belanda menandatangani Traktat Sumatera pada 1871. Menurut perjanjian itu, Belanda diberi kebebasan untuk mengadakan perluasan wilayah di seluruh Sumatera, termasuk Aceh yang selama ini tidak dapat diganggu kedaulatannya. Alhasil, Aceh mulai memperkuat diri dengan mengadakan hubungan dengan Turki, Italia, dan Amerika Serikat. Pemerintah Hindia Belanda yang tidak menginginkan adanya campur tangan negara asing pun menjadikan hubungan diplomatik tersebut sebagai alasan untuk menyerang Aceh. Pasukan Aceh yang terdiri atas para uleebalang, ulama, dan rakyat terus mendapat gempuran dari pasukan Belanda. Pertempuran sengit pun terjadi di kawasan pantai dan kota. Setelah gagal dalam serangan pertama, Belanda melipatgandakan kekuatannya dan melakukan agresi kedua pada 9 Desember 1873 di bawah pimpinan Jan van Swieten. Dalam serangan ini, Belanda berhasil membakar Masjid Raya Baiturrahman dan menduduki Keraton Sultan. Jatuhnya Masjid Raya Baiturrahman dan istana sultan membuat Belanda berani menyatakan bahwa Aceh telah menjadi daerah kekuasaannya. Perang Sabil Penobatan Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah pada 1884 menjadi babak baru dalam Perang Aceh. Dengan digelorakan Perang Sabil, perlawanan rakyat Aceh semakin meluas. Di bagian barat misalnya, tampil Teuku Umar dan istrinya, Cut Nyak Dien, yang gigih melawan Belanda. Belanda yang mulai kewalahan dengan perang gerilya pun menyiasatinya dengan menerapkan strategi yang dikenal dengan konsentrasi stelsel. Pada 1899, Teuku Umar gugur dalam pertempuran di Meulaboh. Pada 1903, Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem juga menyerah setelah tekanan yang bertubi-tubi. Peristiwa ini membuka jalan bagi pemerintah Belanda untuk menanamkan kekuasaannya di seluruh wilayah Kesultanan Aceh. Meski Kesultanan Aceh telah runtuh, semangat juang rakyatnya masih sulit untuk dipadamkan hingga masa pendudukan Jepang.

 8. Perang Batak

Sisingamangaraja XII sebagai raja Batak menolak adanya upaya penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh misionaris Belanda di wilayah Batak. Hal tersebut dilakukan karena Sisingamangaraja khawatir kepercayaan dan tradisi animisme rakyat Batak akan terkikis oleh perkembangan agama Kristen. Jalannya perang Menanggapi tindakan pengusiran oleh Sisingamangaraja, para misionaris meminta perlindungan dari pemerintah Kolonial Belanda. Pada 6 Februari 1878 pasukan Belanda tiba di Pearaja (pedalaman Sumatra Utara) dan bergabung dengan kaum misionaris Belanda. Kedatangan tentara Belanda di wilayah Batak telah memprovokasi Sisingamangaraja sehingga ia mengumumkan perang pada 16 Februari 1878 dengan melakukan penyerangan ke pos-pos Belanda di Bahal Batu. Serangan Sisingamaraja pada Agustus 1889 mampu menduduki daerah Lobu Talu dan membunuh beberapa tentara Belanda. Namun pendudukan Lobu Talu tidak berlangsung lama karena Belanda kembali mendatangkan bantuan dari Padang untuk merebut kembali Lobu Talu dari tangan Sisingamangaraja. Pasca pendudukan Huta Paung, Belanda terus memburu Sisingamangaraja dan pasukannya hingga terjadi pertempuran di daerah Tamba. Belanda terus melacak arah pelarian Sisingamangaraja dan pasukannya. Bahkan, pihak Belanda menggunakan orang-orang dari Senegal, Afrika untuk membantu pelacakan. Tahun 1907, Belanda mampu mengepung Sisingamangaraja XII di daerah Dairi, namun ia tak mau menyerahkan diri. Sisingamangaraja beserta pasukannya bertarung hingga titik darah penghabisan dan meninggal pada pengepungan tersebut.

**BAB 3**

Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperalisme

1. Bidang Politik dan Struktur Pemerintahan

Pemerintah kolonial menetapkan politik pecah belah yang disebut devide et impera. Pada masa itu pemerintah kolonial menghalalkan segala cara untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Hal tersebut menyebabkan beberapa peristiwa, diantaranya adalah penangkapan Pangeran Diponegoro dan pembunuhan Sultan Hairun.

Kebijakan kolonial tersebut membuat martabat rakyat Indonesia jatuh dan menjadi tidak berdaulat. Bahkan penguasa kolonial juga campur tangan dengan sistem pergantian kekuasaan di lingkungan pemerintahan pribumi. Sehingga penguasa pribumi beserta rakyatnya kemudian menjadi bawahan penjajah.

Wilayah kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia dibagi oleh Gubernur Jenderal Daendels menjadi 9 prefektur yang terbagi menjadi 30 kabupaten. Penguasa prefektur yang disebut prefek diangkat dari orang Eropa. Sedangkan penguasa kabupaten yang disebut bupati berasal dari kaum pribumi.

Dalam struktur pemerintahan dikenal dengan adanya departemen untuk mengatur pemerintahan secara umum. Berikut beberapa departemen hasil reorganisasi tahun 1866:

* Departemen Dalam Negeri
* Departemen Pendidikan, Agama, dan Kerajinan
* Departemen Pekerjaan Umum
* Departemen Keuangan
* Departemen Urusan Perang
* Departemen Kehakiman (1870)
* Departemen Pertanian (1904)

Lalu disempurnakan menjadi Departemen Pertanian, Industri, dan Perdagangan (1911)

Dalam pelaksanaan pemerintahan dalam negeri, terdapat dualism pemerintahan. Yaitu pemerintahan Eropa dan pemerintahan pribumi. Di dalam pemerintahan Eropa, terdapat pejabat paling tinggi yang disebut residen**.** Seluruh Jawa dan Madura terbagi menjadi 20 karesidenan. Dalam pemerintahan pribumi jenjang trtinggi dalam suatu pemerintahan adalah seorang bupati. Bupati dibantu oleh seorang patih. Satu wilayah kabupaten terbagi menjadi beberapa distrik yang dipimpin oleh seorang wedana. Setiap distrik kemudian terbagi menjadi onderdistrik yang dikepalai seorang asisten wedana.

Penyatuan seluruh wilayah Hindia Belanda terjadi pada tahun 1905 pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Bersatunya Hindia Belanda ini dikenal dengan Pax Neerlandica.

1. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Daendels, perubahan sistem pemerintahan telah membawa perumahan pada sistem perekonomian tradisional. Dalam sistem modern, tanah milik raja berubah statusnya menjadi tanah milik pemerintah kolonial.

Maka dibangunlah jalan raya pos yang menghubungkan Anyer sampai Panarukan, dimana jalan yang panjangnya 1000 km tersebut dibuat dengan kerja rodi. Pembangunan jalan raya tersebut dengan tujuan menanggulangi masalah politik yang menimpa pemerintah seperti masalah kauangan dan ancaman Inggris. Daendels mendapat pujian dari menteri penjajahan karena dianggap dapat mengurangi pengeluaran pemerintah.. Tapi tidak sedikit juga kritik yang ditujukan kepada Daendels dikarenakan banyaknya nyawa yang terenggut untuk membangun jalan raya tersebut.

Pada masa Raffles diubahlah sistem pemerintahan tanah yang akhirnya dikuasai oleh pemerintah. Pemerintah memiliki kewenangan untuk menyewakan tanah. Hal tersebut menyebakan adanya pajak tanah, dan pemasukan pemerintahpun bertambah. Maka di daerah Jawa dan Hindia Belanda yang awalnya dikenal dengan sistem ekonomi swadaya berubah menjadi sistem ekonomi komersial.

Pada pemerintahan Hindia Belanda, ekonomi uang terus berkembang dan kegiatan perdaganganpun semakin luas. Pada tahun 1828 era perbankan modern masuk ke Hindia Belanda sehingga menyebabkan berdirinya bank bank lain seperti milik Inggris.

Dampak lain dari pemerintah kolonial adalah munculnya kota kota baru yang ditandai dengan adanya jaringan transportasi berupa jalur kereta api. Munculnya pelabuhan membawa pengaruh pula pada perkembangan perdagangan. Jalur kereta api yang terhubung ke pelabuhan menyebabkan pelabuhan pelabuhan di Hindia Belanda mulai tersambung pula. Perkembangan ekonomi juga didukung oleh adanya kemajuan komunikasi. Dibuktikan dengan didirikannya kantor pos pertama di Batavia.

1. Bidang Sosial Budaya

Penjajahan bangsa barat di Indonesia memang menerapkan kehidupan yang diskriminatif. Mereka memandang bahwa orang berkulit putih sebagai kelompok yang kelas I, kaum timur asing sebagai kelas II, dan kaum pribumi dipandang sebagai masyarakat kelas III. Maka mereka memandang rendah budaya kaum pribumi.

Dengan adanya dominasi orang barat di Indonesia nilai nilai budaya yang umumnya kurang sesuai dengan nilai budaya bangsa Indonesia mulai tertanam dan menggeser nilai nilai budaya Indonesia.

1. Bidang Pendidikan

Pada awal abad ke 20 dimulailah era politik etis. Ada 3 program politik etis yaitu irigasi, edukasi, dan trasmigrasi. Pada era tersebut muncul muncul simbol kemajuan. Duniapun mulai bergerak dan berbagai aspek kehidupan mulai mengalami perubahan.

Aspek yang sangat penting untuk mendukung simbol kemajuan adalah program pendidikan. Pendidikan ternyata tidak hanya untuk orang orang Belanda. Tetapi juga diperuntukkan kepada kaum pribumi, tentu dengan persyaratan persyaratan tertentu. Pendidikan membawa dampak pada tumbuhnya sekolah sekolah di seluruh Hindia Belanda.

Para pemuda aktifis banyak yang bersekolah di School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) yang berpusat di Batavia. Keberadaan sekolah telah menumbuhkan kesadaran di kalangan pribumi akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut mempercepat pross modernisasi dan munculnya kaum terpelajar yang akan membawa pada kesadaran nasionalisme.

Munculnya kaum terpelajar itu mendorong munculnya beberapa surat kabar. Dari beberapa informasi yang ada pada surat kabar inilah yang memunculkan kesadaran akan pentingnya persamaan, kemerdekaan terus menyebar ke kalangan terpelajar di seluruh wilayah Hindia Belanda. Kaum terpelajar ini melakukan dialog dan terus berdebat tentang masa depan tanah kelahirannya sehingga kesadaran pentingnya kemerdekaan terus berkembang dari waktu ke wantu dan puncaknya adalah kesadaran untuk menjadi satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa adalah Indonesia pada 28 Oktober 1928.

**BAB 4**

Rangkuman sejarah Indonesia

Sumpah pemuda

1. Latar belakang
* Penerapan politik etis
	+ Gagasan dari Conraad Theodore Van Deventer🡪artikel Eereschuld (Utang Kehormatan) 1899
	+ 17 September 1901 Ratu Wihelmina menerapkan politik etis
	+ Diwujudkan dalam 3 program; irigasi, migrasi, edukasi
	+ Bidang pendidikan dipimpin J.H. Abendon sbg Direktur
	+ 1903 mulai didirikan sekolah
* Penyelewengan politik etis
	+ Bidang Irigasi🡪awalnya untuk mengairi lahan penduduk bumiputera🡪kenyataannya hanya untuk tanah-tanah perkebunan Belanda
	+ Bidang pendidikan🡪tujuannya untuk mendidik seluruh rakyat Indonesia🡪kenyataannya digunakan Belanda untuk mendapat pegawai pemerintahan dg gaji murah🡪hanya dinikmati oleh anak pegawai negeri dan orang kaya🡪diskriminasi kelas sosial
	+ Bidang Migrasi🡪perpindahan penduduk ke luar Jawa hanya ditujukan ke daerah perkebunan milik Belanda
* Media massa sebagai penyebar semagat kebangsaan
	+ Mulai diterbitkannya media massa/koran, majalah pada 8 agustus 1744
	+ Selain bhs belanda, ada juga yg bhs jawa dan melayu
	+ Surat kabar bhs jawa pertama🡪bromartani 1855
	+ Surat kabar bhs melayu🡪soerat chabar melaijoe 1856
	+ Terbitnya surat kabar tersebut dimanfaatkan oleh kelompok pergerakan untuk menyebarkan sikap dan pemikiran mereka tentang semangat kebangsaan
1. Organisasi pergerakan nasional sebagai tonggak kebangkitan nasional
* BUDI UTOMO
* SAREKAT ISLAM
* INDISCHE PARTIJ
* PERHIMPUNAN INDONESIA
* ORGANISASI KEAGAMAAN
* PARTAI KOMUNIS INDONESIA
* PARTAI NASIONAL INDONESIA
* TAMAN SISWA
* ORGANISASI PEREMPUAN
1. Organisasi kepemudaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA ORGANISASI** | **WAKTU PEMBENTUKAN** |
| 1. | TRI KORO DHARMO | 7 MARET 1915 |
| 2.  | JONG JAVA | 12 JUNI 1916 |
| 3.  | JONG SUMATRANEN BOND | 9 DESEMBER 1917 |
| 4.  | PEMUDA KAUM BETAWI | 1923 |
| 5. | JONG MINAHASA | 1919 |
| 6.  | PERKUMPULAN MADURA | 1 JAMUARI 1920 |
| 7. | JONG AMBON | 1909 |

* **tri koro dharmo**🡪7 maret 1915 di jakarta 🡪 satiman wiryosanjoyo, kadarman, sunardi, dan pemuda yang sepakat 🡪 memperkokoh rasa persatuan pemuda jawa, madura, sunda, bali dan lombok
* **jong java**🡪12 juni 1916🡪tri koro dharmo mengubah menjadi jong java 🡪mendidik anggota agar mampu menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam rangka membangun jawa raya dengan cara mempererat persatuan, menambahpengetahuan dan menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri
* **jong sumtranen bond**🡪 9 desember 1917 di jakarta 🡪 mempererat hubungan antara murid-murid yang berasal sumatra , mendidik menjadi pemimpin bangsa dan mengembangkan budaya sumatra🡪 tokoh jong sumatra antara lain moh hatta dan muh yamin
* **pemuda kaum betawi**🡪1923🡪 bertujuan memajukan kehidupan orang betawi dan bumi putra
* **jong minahasa**🡪 1912 di semarang 🡪roekoen minahasa 🡪bertujuan mewadahi aspirasi masyarakat minahasa
* **perkumpulan madura**🡪1 januari 1920🡪 bertujuan memperbaiki berbagai sektor bidang antara lain ekonomi, pendidikan, pertanian, kerajinan, agama, perdagangan , peradaban, dan kepentingan umumserta penyediaan dana penguburan
1. kongres pemuda i dan kesadaran persatuan
* kongres pemuda i 🡪bermula 15 november 1925 pemuda mengadakan konferensi 🡪 jong java, jong sumatra, jong ambon, pelajar2 minahasa dan sekar rukun🡪 diketuai tabrani🡪 30 april – 2 mei 1926 kongres pemuda i 🡪 bertujuan mencapai persatuan pemuda indonesia dan menanamkan semangat kerjasama antar organisasi pemuda untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan indonesia
* 15 agustus 1926 🡪 pemuda mengadakan konferensi dihadiri jong java, jong sumatra, jong batak, ambonsche studeerenten dan minahasische studeerenten 🡪 menghasilkan pembentukan badan permanen untuk persatuan indonesia
* 31 agustus 1926 🡪 jong indonesia mengadakan rapat 🡪merumuskan dan mengesahkan anggaran dasar
* kongres pemuda i 🡪 mengasilkan perhimpunan pelajar-pelajar indonesia 12 agustus 19286 🡪 bertujuan memperjuangkan indonesia dan menghapus bentuk sifat kedaerahan 🡪 menyelenggarakan kongres pemuda ii
1. kongres pemuda ii dan ikrar sumpah pemuda
* kongres pemuda ii 🡪 di jakarta tanggal 27-28 oktober 1928 🡪 dihadiri jong java, jong sumatra, jong islamieten, pemuda indonesia, jong celebes, jong ambon, jong batak dan pemuda betawi
* kongres pemuda ii menghasilkan
* lagu indonesia raya sebagai lagu kebangsaan
* bendera merah putih sebagai bendera indonesia
* peleburan semua organisasi pemuda menjadi satu wadah corak nasional dam arti luas
* ikrar sumpah pemuda
1. makna penting sumpah pemuda
* penguat semangat perjuangan kemerdekaan
* pengukuhan semangat kebangsaan dan persatuan indonesia
* pendorong tumbuhnya bahasa indonesia
1. nilai-nilai sumpah pemuda
* persatuan
* cinta terhadap bangsa dan tanah air
* semangat kebangsaan
* toleransi
* semangat persaudaraan
* rela berkorban
1. **SUMPAH PEMUDA**

Sumpah Pemuda merupakan salah satu tonggak utama dalam sejarah Pergerakan Kemerdekaan Indonesia. Pada 28 Oktober diperingati sebagai hari Sumpah Pemuda, hal ini mengingat Sumpah Pemuda di selenggarakan pada tanggal 27 – 28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta). **Sumpah Pemuda** merupakan hasil keputusan dari Kongres Pemuda II dan ikrar ini dianggap sebagai semangat untuk menegaskan sita-sita berdirinya negara Indonesia. Sumpah Pemuda sendiri di rumuskan dan ditulis oleh **Mr. Prof. Mohammad Yamin, S.H.**pada selembar kertas.

1. **DINAMIKA PERJUNGAN PEMUDA**
* perjuangan para pemuda (1928) 🡪 ikrar sumpah pemuda 🡪rasa kebangsaan
* tahun 1930 🡪 bermunculan partai politik (pni, suluh pemuda indonesia, persatuan pemuda rakyat indonesia yg bercorak marhen)
* bercorak keagamaan 🡪 jib, pemuda muslim indonesia,pemuda muhammadiyah, ansor nu, pemuda perserikatan ulama dan pemuda persatuan islam, mudo katolik, persatuan pergerakan pemuda kristen, barisan pemuda gerindo, persatuan putri cirebon, dan kebangunan sulawesi.
1. kongres perempuan
* kongres perempuan i di yogyakarta 🡪 22-25 desember 1928 🡪 wanito utomo, putri indonesia, aisyiyah, wanita taman siswa, jong islamiten bond dames afdeeling, jong java meijeskring, dan wanita katolik.
* kongres perempuan i dihadiri 30 organisasi perempuan dari jawa dan sumatra
* susunan panitia
* ketua : r.a sukonto (wanito utomo)
* wakil : siti munjiah (aisyiyah)
* sekertaris : siti sukaptinah (jibda) & siti sunaryati (puteri indonesia)
* bendahara : r.a. harjodiningrat (wanito katolik) & r. a. sujatin
 (puteri indonesia)
* hasil kongres perempuan i 🡪 perikatan perkumpulan perempuan indonesia (pppi) 🡪 mendirikan dana sekolah untuk anak perempuan yg kurang mampu, memajukan kepanduan putri, & mencegah pernikahan dibawah umur.
* usaha organisasi perempuan 🡪 menerbitkan surat kabar untuk mengemukakan gagasan dan mendesak pemerintahan belanda mengadakan dana janda serta anak2, mencabut tunjangan pensiun, memperbanyak sekolah khusus prempuan
1. volksraad sebagai forum aspirasi politik
* volksraad 🡪 dewan rakyat bentukan pemerintah belanda (16 desember 1916)
* perkembangan volksraad 🡪 pembentukan fraksi nasional, pengajuan petisi sutardjo dan pembentukan gabungan politik indonesia (gapi)